

BAB IV

KYAI DALAM MASYARAKAT BANDUT DRANCANG

A. Peran Dan Fungsi Kyai Dalam Masyarakat

Ulama sebagai lembaga tertinggi agama tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Islam di masyarakat. Karena pada dasarnya pimpinan non formal ini di dalam hidupnya hanya di fokuskan pada kebutuhan ummat dilapisan masyarakat yang dipimpinnya. Seperti yang diungkapkan oleh Horikoshi (1987 : 114), "peran keluarga ulama di masa lalu serta ikhtiar yang dilakukan leluhur mereka merupakan sumbangan bagi Islam, dan dari perspektif ini ulama sekaligus memandang dirinya seolah-olah sebagai bagian dari perjuangan Islamisasi yang terus berlangsung".

Dengan demikian istilah perjuangan merupakan suatu kerangka keseluruhan dari peran ulama yang menggambarkan cita-cita fundamental, serta tujuan utama untuk tetap mempertahankan peran keulamaan mereka dalam masyarakat.

Jadi dengan demikian peran ulama sebagai pranata agama dalam masyarakat sekitarnya adalah peran tradisional sebagai penanggung jawab perkembangan masyarakat yang dipimpinnya. Dengan melalui pengajaran-pengajaran agama Islam, serta melestarikan tradisi yang dianutnya. Dan sepanjang tradisi Islam, ulama telah mengabdikan sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas proses penyebaran agama Islam terhadap generasi Islam selanjutnya.

1. Penyebar Agama

Islam pada dasarnya adalah agama dakwah, yaitu agama yang mewajibkan bagi setiap pemeluknya untuk turut serta menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagaimana difirmankan Allah surat Ali Imran : 104 ;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ .

Artinya; Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang yang beruntung".

Usaha-usaha untuk menyebarluaskan ajaran Islam dinamakan dakwah islamiyah. Kegiatan ini dilakukan kapan dan dimanapun mereka berada, sebab tujuan dari dakwah itu sendiri adalah untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dan segala aspek kehidupan manusia adalah juga merupakan orientasi kegiatan dakwah Islam.

Eksistensi dakwah bila dihadapkan dengan realitas yang mengitarinya dewasa ini akan semakin berat dan kompleks. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi subyek dakwah sendiri semakin berkembang dan kompleks pula (Rosyad Sholeh, 1977 : 1)

Dalam Islam sendiri, setidaknya menurut pandangan para ulama dan para ahli yang berkembang, kata dakwah dipergunakan untuk menunjukkan pengertian dari pada pengembangan atau penyebaran Islam dalam kehidupan sosial. Selanjutnya kata itu dipergunakan untuk menunjukk mengenai pengertian setiap usaha penyebaran ajaran Islam yang merupakan kewajiban umum bagi pemeluknya. Bahkan setiap aktifitas pemeluk Islam harus diarahkan untuk maksud tersebut.

Dengan demikian dakwah merupakan wadah dan paradigma yang mengintegrasikan seluruh bentuk aktifitas pemeluknya kepada satu-satunya arah untuk menyebarkan ajaran Islam (Abdul Mumir mulkan, 1993 : 160-161)

Dan telah kita maklumi bersama bahwa akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata membawa dampak bagi masyarakat, baik dari segi tata fikir, bersikap, maupun berperilaku setiap harinya. Memang kalau kemajuan dilihat dari sisi luarnya akan menampilkan kondisi manusia semakin sempurna dan menguasai serta mampu mengolah lingkungan untuk kepentingannya sendiri. Namun apabila ditinjau lebih mendalam kadang-kadang bisa mengancam eksistensinya sendiri, terutama keberadaan kepercayaan akan aspek religius. Melihat kondisi demikian, sebenarnya manusia akan dihadapkan pada dua problem besar, yaitu mempertahankan

nilai budaya dari dalam serta mengantisipasi budaya dari luar.

Oleh sebab itu keberadaan dakwah Islam memberikan pengertian akan pentingnya kewajiban untuk merealisasi agama Islam sebagai ajaran "Rahmatan Lil Alamin" untuk merealisasi itu tergantung pada institusi dakwah itu sendiri, baik yang bersifat individu ataupun kolektif.

Bertolak dari perspektif di atas, maka pemimpin agama (kyai) keberadaannya mempunyai tugas yang ganda dalam berdakwah. Di sisi lain kyai adalah wakil institusinya sebagai pemimpin umat, di samping itu juga melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya terhadap agama, yakni lebih memfokuskan kegiatannya sehari-hari sebagai juru dakwah.

Kyai dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat adalah melalui kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan oleh penduduk sendiri seperti Walimatul Hitan, memberi nama bayi, atau kegiatan-kegiatan yang lain yang bersifat ritual religius. Di samping itu juga menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan yang rutin diselenggarakan Kyai, seperti pengajian-pengajian yang dilaksanakan di Masjid setiap ba'da maghrib, atau yang diselenggarakan oleh Kyai bersama masyarakat. Pengajian itu merupakan vitalitas

4/19

bagi dakwah kyai dalam menyampaikan ajaran Islam.

Tujuan menyebarkan ajaran Islam yang dilakukan oleh kyai tidaklah menyimpang dari tujuan dakwah Islam secara umum, yakni bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat, sehingga mereka mempunyai keyakinan dan keimanan yang tidak bisa dipengaruhi oleh faham-faham yang akan merusak aqidah. Pada gilirannya akan mengantarkan kita pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk merealisasikan tujuan itu, pemimpin agama atau kyai dalam menyampaikan ajaran Islam baik lewat pengajian ataupun khutbah-khutbah resmi, selalu mengangkat tema-tema yang di cuplik dari al-Qur'an ataupun Hadits yang direfleksikan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, ataupun fenomena yang timbul di tengah masyarakat.

Adanya pengajian yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat baik yang bersifat individu ataupun yang berkelompok, mempunyai manfaat ganda.

Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Sampir (ketua ta'mir masjid Drancang) sebagai berikut :

- a. mendatangi pengajian itu akan menambah wawasan ke agamaan dan juga merupakan amal saleh.
- b. akan mengingatkan kita kembali pada ajaran - ajaran Islam yang mungkin kita telah lupa, dan juga untuk mendapatkan ilmu yang baru dari Kyai.

- 90
- c. untuk mendapatkan "Barokah Kyai" sebagai orang yang mempunyai dalam ilmu agama.
 - d. untuk bersilaturahmi sesama jamaah.

Di samping kegiatan yang sudah dipaparkan di atas, yang terdiri dari dua komponen, yaitu kegiatan yang bersifat rutin serta kegiatan yang bersifat temporal. Juga ada pengajian khusus yang dilakukan ketika memasuki bulan Ramadhan.

Dakwah serta bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Kyai di desa Drancang banyak menggunakan dakwah yang bersifat bil lisan dan bil hal. Dan macam - macam sarana dakwah yang digunakan oleh Kyai sebagai tempat menyampaikan dakwahnya adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan yang bersifat rutin, yaitu kegiatan yang diadakan oleh kyai bersama-sama masyarakat setiap seminggu sekali, misal ;
 - "Nariyahan", yaitu kegiatan membaca Sholawat Nariyah yang dibaca sebanyak 1000 kali. Kegiatan ini diadakan dirumah-rumah penduduk yang mengikuti kegiatan Nariyahan. Di samping itu ada pula arisan yang tujuannya agar para anggota tetap ikut terus dan untuk memudahkan siapa yang akan ditempati berikutnya.
 - Yasimba, yaitu pembacaan surat Yasim serta pembacaan Tahlil. Kegiatan ini diikuti oleh para

51

remaja putra, sedangkan putrinya mempunyai kelompok sendiri tetapi pengikutnya adalah para ibu-ibu dan sebagian kecil remaja. Kegiatan ini sama caranya dengan Nariyahan, yaitu berkeliling ke rumah para anggota yang telah mendapatkam arisan.

- b. Kegiatan yang bersifat temporal, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh Kyai bersama-sama penduduk dan pamitia Hari Besar Islam apabila ada acara-acara tertentu seperti, peringatan Maulud Nabi, Isro' Mi'roj, dan lain-lain. (Wawancara dengan Bapak Sampir).

Dengan demikian, penyebaran ajaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai merupakan metode dakwah Bil lisan dan Bil Haal, begitulah dakwah yang diterapkan di desa Drancang.

2. Penuntun Dalam Kehidupan Beragama.

Dalam agama Islam menunjukkan seperangkat hukum-hukum. Hukum Islam di bagi dalam beberapa katagori dan diklasifikasikan ke dalam tingkatan yang berbeda.

- (a) Wajib, tuntutan yang mutlak, melalaikan dan menyimpak dari hukum tersebut akan mendapat dosa.
- (b) Sunnat, dianjurkan, melalaikan hal ini tidak berakibat dosa, melainkan apabila mengerjakannya akan mendapat pahala.
- (c) Mubah, bebas untuk mengerjakan atau meninggalkannya.
- (d) Makruh, disarankan untuk tidak dikerjakan, jika hal itu sampai tidak dikerjakan juga

52

tidak mendapatkan dosa. (e) Haram, harus ditinggalkan, tidak boleh dikerjakan, melalaikan larangan ini akan mendapat dosa. Dari sini peranan tradisional dari ulama bukan hanya untuk mengajar dan memberi khutbah jum'at, akan tetapi menafsirkan dan memperkuat peraturan-peraturan itu.

Akan tetapi kesukaran-kesukaran penafsiran muncul ketika praktek-praktek ritual tertentu, seperti ibadah tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut dengan mutasyabihat. Dalam sejarah ummat Islam ayat-ayat mutasyabihat sering menyebabkan adanya persoalan yang serius di antara ulama bahkan setelah mapannya imam resmi yang empat, dan sampai sekarang beberapa pendekatan masih terus berlangsung di tengah-tengah para ulama.

Dalam memecahkan persoalan biasanya para ulama selalu mengambil rujukan pada kitab-kitab dan tulisan-tulisan dari ulama Islam yang telah terkumpul. Dengan mencapai hasil persetujuan tertentu, yang biasanya ditunjukkan oleh ulama/kyai yang berpengaruh kemudian ulama lainnya mengikuti. Pada akhirnya kyai yang tidak puas terhadap keputusan itu berkolusi dengan ulama lain yang sepaham. Maka timbullah aliran-aliran ke agamaan tertentu.

Pada umumnya masyarakat Indonesia, seperti yang dikutip Horikoshi dari pendapatnya Anwar, Castle,

adalah pengikut Imam Syafi'iy tetapi mereka juga toleran terhadap pengikut ketiga Imam lainnya selama orang Islam itu masih mengikuti madzhabnya secara konsisten. Tetapi akhir-akhir ini persoalannya adalah propaganda kelompok modernis yang menekankan kesetiaan yang konsisten pada logika dari pada kesetiaan terhadap salah seorang Imam. Ulama menganggap perjuangan kaum modernis melawan kekuasaan ulama ortodoks dalam menafsirkan hukum sebagai suatu ancaman bagi tradisi resmi yang telah mapan. Perbedaan antara dua kelompok dalam masalah hukum menimbulkan suatu teka-teki yang harus di mengerti, mengapa ulama ini berhasil menanamkan pengaruh dalam masyarakat daerah, sementara pengaruh-pengaruh kaum modernis terbatas pada pengikut-pengikut Islam di Kota (1987 : 141).

Dengan berpedoman pada norma-norma organisasi dan praktek sosial serta hak dan kewajiban individu dari keluarga dan masyarakat, semakin jelas fungsi ulama ataupun Kyai sebagai mata rantai yang dapat berbagi masalah. Kadang-kadang mereka berlaku sebagai pembimbing resmi yang membantu individu untuk memperbaiki hak-hak resmi mereka. Kyai bagaimanapun, tidak menawarkan peranan yang demikian secara sembarangan, tetapi bergantung pada sifat persoalan dan jenis individu yang terlibat.

Jadi peranan Kyai yang kompleks di pedesaan, menuntut agar Kyai selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan ataupun perkembangan teknologi. Sehingga apabila terjadi persoalan-persoalan yang muncul seiring dengan fenomena yang nampak, Kyai tetap bisa menjalankan tugas ke Nyai annya di masyarakat, yaitu bisa menjawab fenomena yang nampak itu. Dan peran kyai sebagai panutan dalam masyarakat tidak akan luntur ataupun pudar hanya karena tidak mengetahui jaman telah berubah.

B. Interaksi Kyai Dengan Masyarakat

Ulama bila ditinjau dari sudut pandang strata sosial masyarakat pedesaan, menempati "central position" sebab keberadaannya sangat dibutuhkan dan berpengaruh bagi masyarakatnya. Jadi antara masyarakat dengan pimpinan agama (Kyai) dalam hubungan keagamaan bersama masyarakat sebagai proses perantara ummat dan Tuhan, sehingga otoritasnya dan tingkat kredibilitasnya, moral dan keilmuannya berfungsi dalam mempengaruhi massa.

Dengan demikian akhirnya sebagian masyarakat memandang bahwa ulama adalah uswah yang ideal baginya. sebab antara ucapan dan tindakan adalah rentetan yang saling melengkapi kegiatan pimpinan non formal ini. Sehingga, pengaruhnya terasa di dalam masyarakat dan ucapannya di dengar oleh ummat.

55

Selain dari itu Kyai dianugerahi Tuhan akhlak dan kemampuan di bidang agama. Derajat hubungan ulama sebagai pimpinan lembaga agama yang mengurus masyarakat rata-rata bersifat kolektif. Dan model pimpinan semacam ini tergolong pimpinan simbolik yang sulit untuk diimitasi oleh oranglain. Oleh sebab itu untuk menerangkan interaksi Kyai dalam hal ini masih diperhitungkan keuletannya dalam membina dan mengarahkan ummat kepada jalan yang di ridloi oleh Allah.

1. Citra Kyai Di Mata Masyarakat

Sebagaimana uraian di atas, bahwa Kyai adalah sebagai uswah yang ideal bagi masyarakat, hal ini karena ada beberapa faktor yang melatar belakangi. Tidak egoistik serta tidak mementingkan diri sendiri, hidupnya dicurahkan sepenuhnya untuk Allah, adalah termasuk ciri dari Kyai yang memimpin ummat serta pemimpin sebuah pesantren.

Selain sederetan di atas, maka sebenarnya Kyai sangat memperhatikan dan berusaha memenuhi harapan-harapan warganya, karena itu sebagai kewajiban moral dari seorang Kyai. Sehingga Kyai itu berusaha untuk mempertahankan otoritasnya, dan apabila tingkat kredibilitas Kyai di diskriditkan makamasyarakat akan mengurangi atau paling tidak masyarakat akan mengaburkan figur serta citra Kyai di tengah Masyarakat.

56

n Sekali saja karakteristik Kyai di atas itu di diskriditkan, maka usaha untuk memerintah suatu masyarakat dalam mematuhi hukum Islam akan semakin kabur. Dan masyarakat akan memandang, Kyai tersebut tidak layak dipatuhi sebab ia tidak mampu memenuhi harapannya.

Memang tingkat otoritas atau kredibilitas Kyai rata-rata karena adanya sistem "patrimonial" dan dalam perkembangan dewasa ini, unsur patrimonial saja tidak cukup, tetapi harus ditopang dengan tingkat kemampuannya dalam disiplin ilmu yang ditekuninya, serta karena adanya otoritas moral yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Faktor inilah yang membedakan dan merupakan perbedaan yang mencolok antara Kyai dengan pimpinan formal (sipil) di tengah masyarakat.

Sehingga tidak mengherankan jika pengaruh dari Kyai ataupun ulama melebar dan sangat disegani keberadaannya dibandingkan dengan pemimpin formal lainnya. Karena keberadaan tingkat pengaruh itulah, Kyai bagi unsur pemerintah adalah aset serta mitra yang paling potensial. Suatu kasus yang terjadi di Desa Drancang, ketika pada pemilu 1987 adalah mayoritas pendukung PPP, namun setelah Kyai masuk ke Golkar pada pemilu berikutnya, sebagian besar penduduk desa Drancang ikut masuk Golkar. Selain contoh di atas, pemerintah dalam programnya untuk mensukseskan Keluarga Berencana (KB),

87

maka masyarakat yang didekati adalah Kyai. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra Kyai dalam masyarakat memang masih luar biasa, terutama bagi masyarakat pedesaan.

Walaupun Kyai/ulama dalam strata sosial sebagai figur ideal yang punya potensi, di segani oleh masyarakat, serta punya hubungan yang khusus dengan pemerintah, akan tetapi dalam menghadapi masalah yang timbul dalam masyarakat tidak sembarang memutuskan. Akan tetapi lebih mengutamakan asas musyawarah. Hal ini menunjukkan tingkat kebijaksanaannya terhadap masyarakat semakin tinggi. Relasi dengan pemerintah bukan untuk kepentingannya sendiri, akan tetapi demi kemaslahatan ummat.

Hubungan yang erat antara ulama dan umara di harapkan menjadikan suasana yang damai, rukun, tentram berdasarkan sikap kasih sayang.

Oleh sebab itu interaksi antara Kyai/ulama dengan masyarakat lebih menonjolkan sikap "paternalisme" yaitu jenis keistimewaan yang diungkapkan dalam bentuk kedermawanan yang diterima secara kultural dan kebaikan khusus yang disumbangkan oleh patron yang unggul kepada client terhadap keinginan patron (Horikoshi, 1987 : 174).

Ulama pada mulanya menggunakan pengaruhnya memperkuat doktri-doktrin dan prinsip-prinsip agama dalam masyarakat desa, mengatasi percekcoan sebagai penengah menggerakkan orang desa terhadap kepentingan saudara seagama dan pembangunan untuk mengekalkan institusi ke ulamaannya. Dengan keutamaan latihan tradisional mereka ulama lebih unggul dari pada orang desa dalam hal pengetahuan agamanya, moral dan kekuatan spiritual, dalam kemampuan sosial serta kebijakan, dalam pengaruh dan kekuasaannya, juga akhirnya pada ibadah kepada Tuhan.

Oleh karena itu Kyai sangat hati-hati dan instropeksi diri serta waspada terhadap reputasinya sedang seperti yang diuraikan di atas bahwa kyai adalah figur idaman, paling tidak kyai sebagai pelindung dan sumber moral bagi masyarakatnya, serta faktor kelincahannya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi warganya. Karena itu ulama yang utama yaitu ulama yang mempelajari ilmu pengetahuan lebih dahulu kemudian mengamalkan dan selanjutnya mengamalkan pada orang lain untuk mencari keridloan Allah dan pahala akherat tanpa ada tujuan duniawi sedikitpun (M. Ali Chasan Umar, 1980 ; 67).

Namun demikian ada pula yang menggunakan ilmunya untuk adu kebaikan, kesombongan dan sebagai alat untuk memperoleh keduniaan, kekuasaan dan kedudukan di

59

kalangan para penguasa. Maka ulama semacam ini berada dalam kedudukan yang sangat buruk dan tergolong orang yang merugi perbuatannya, sebagaimana firman Allah :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ، الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا .

Artinya; Katakanlah : Apakah akan kami beritahukan ke padamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya (al- Kahfi; 103-104).

Dalam pergaulan sehari-hari ulama tidak pernah menonjolkan diri sendiri, ulama/Kyai selalu berpenampilan sederhana. Dan oleh karenanya ulama/Kyai di tengah masyarakat mempunyai citra yang khas dibandingkan dengan pemimpin-pemimpin formal lainnya. Semuanya disebabkan oleh tingkat kepedualiannya terhadap masyarakat yang serius.

Oleh sebab itu peran kyai lebih menuju kedalam sistem sosial dan struktur masyarakat desa yang khas, lokal dan otonom. Menjadi seorang pemimpin seperti seorang Kyai adalah merupakan hasil kerja keras di samping harus pula diakui pengetahuan ilmu, terutama agama Islam. Sehingga tidak menutup kemungkinan kader ulama/Kyai itu dari kalangan "ndalem", seperti yang dikatakan oleh Horikoshi sebagai berikut : Bahwa status unggulan ulama disahkan oleh faktor keturunan dari keluarga ulama, seperti juga peranan moral dan ke

agamaan mereka di dalam masyarakat tertentu.

2. Kyai Figur Kharismatik

Di dalam masyarakat pengaruh Kyai tidak hanya ditentukan oleh kecakapan berpidato, membaca kitab - kitab kuning atau karena menjadi imam di masjid. Akan tetapi ada faktor lain yang tidak bisa dipunyai oleh setiap manusia, yaitu kharisma. Sehingga apabila seorang Kyai mempunyai kharisma yang tinggi akan selalu diikuti oleh pengikutnya atau bahkan diakui oleh jamaah lain. Sebagai contoh apabila seorang Kyai mengajak untuk membangun madrasah, musalla atau membangun masjid, maka ajakan itu akan diikuti oleh pengikutnya dengan senang hati. Dan mereka ikut bukan karena rasa takut atau malu, tetapi kharisma yang dimiliki oleh Kyai itulah yang membuat mereka ikhlas untuk berbuat apa saja.

Kharisma tidak bisa di definisikan secara jelas karena hal itu berhubungan dengan sederetan sifat yang tidak bisa di ukur. Shills memberikan sinyalemen terhadap figur kharismatik sebagaimana yang dikutip oleh Horikoshi (1987: 213), "Dengan demikian bagi para ahli ilmu sosial, kharisma tetap merupakan sifat-sifat yang tidak bisa dipahami lewat definisi, tetapi harus di pahami oleh seseorang lewat sederetan kepribadian kuat berpengaruh besar, tekun, amat ekspresif, tegas penuh kepercayaan diri, supel, berpandangan tajam dan energi

jik". Oeman dalam Horikoshi (1987; 215), mengatakan bahwa unsur yang penting dari kemampuan Kyai atau Ulama kharismatik adalah; "Bagaimana berhasil mengungguli orang lain dalam memahami apa yang dirasakan oleh masyarakat atau apa yang bisa dijadikan sesuatu yang paling dirasakan".

Di samping mempunyai kharismatik yang tinggi Kyai juga mempunyai kharismatik berdasarkan otoritas karena ilmunya, akhlaknya dan peranannya dalam masalah keagamaan, Seperti yang dituturkan oleh Bapak H. Ali Mustofa; "Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat pedesaan, H. Supri Abdullah juga pemimpin sebuah pesantren. Dilingkungan pondok pesantren inilah H. Supri tidak saja sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga dianggap oleh para santrinya sebagai seorang Bapak yang baik, yang mengerti kemauan dan harapan para santrinya, sehingga beliau mempunyai pengaruh yang luas terhadap santri, menempatkan beliau sebagai orang yang di segani, dihormati, dipatuhi, dan sebagai petunjuk ilmu bagi para santrinya".

Dukungan sifat kharismatiknya itulah yang menempatkan H. Supri Abdullah sebagai pemimpin agama dan juga pemimpin masyarakat.

3. Kebijaksanaan Kyai Dalam Mengambil Keputusan

Secara umum kyai merupakan figur sentral di

pedesaan terutama di desa-desa pulau Jawa. Keadaan yang demikian dapat terlihat juga di desa Drancang. Bahwa peranannya sebagai top figur sangat terasa di mata masyarakat. Berdasarkan sermatan peneliti, bahwa peran yang dilakukan oleh kyai sangatlah luas.

Peran dakwah dalam bentuk interaksi dalam menetralisasi proses perubahan sosial keagamaan yang dihasilkan oleh budaya setempat dan budaya asing yang masuk, sebagaimana di sinyalir oleh A. Rosyad Shaleh yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam diktatnya sebagai berikut :

" Dalam bidang kebudayaan, dakwah antara lain berupaya mengukuhkan hfilai-nilai sejarah Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga ajaran Islam benar-benar menjadi sumber dan mewarnai seluruh ide dan karya manusia. Dengan demikian akan lahir gagasan, adat istiadat, sistem nilai budaya dan sistem hukum masyarakat yang bersumber pada ajaran Islam " (1991; 10).

Jika kita kaji lebih lanjut, Kyai yang ada di desa Drancang merupakan orang yang berperan aktif intensif sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat desa Drancang. Dan bahkan dalam pandangan masyarakat, Kyai (H. Supri) adalah figur yang mencurahkan segala aktifitasnya dalam penyebaran agama Islam, Namun dalam prosesnya faktor-faktor tersebut diperlukan sistem interaksi dan komunikasi yang mantab dan terarah secara sistematis dan konsisten, sehingga terbukalah pola hubungan yang bersifat interaksional, saling pengaruh mempengaruhi antara satu

faktor dengan yang lain (H.M. Arifin, 1993; 67).

Kekuatan kharisma Kyai di pedesaan merupakan alat yang ampuh didalam pengembangan ajaran Islam. Bahkan dalam hal-hal yang sifatnya keduniaan saran dan nasehat Kyai masih diperlukan.

Desa Drancang yang mayoritas Muslim di samping dipimpin oleh seorang Kepala Desa, juga dipimpin oleh pemimpin non formal yang tidak kalah pengaruhnya yaitu Kyai (H. Supri Abdullah pemimpin pondok Hidayatut Ta'ibim).

Kepala Desa dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masyarakat desa akan selalu melibatkan Kyai sebagai penasehat ataupun penengah. Hal demikian ini terjadi karena Kyai merupakan orang yang sangat dikenal ketagwaannya kepada Allah. Sehingga saran-saran dari Kyai tentu bersifat arif dan berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits. sebagaimana di tuturkan oleh Bapak Moh Taufiq (Kepala Desa Drancang), sebagai berikut :

"Dalam menentukan kebijaksanaan yang bersifat lokal (untuk desa), kami tidak berani memutuskan sendiri walaupun telah disetujui oleh perangkat desa yang lain. Kami selalu meminta pertimbangan Kyai sebagai orang yang arif dan bijaksana serta dekat kepada Allah. Kalau Kyai menyetujui kebijaksanaan kami, baru kami sampaikan kepada masyarakat" (Wawancara 16 Juni 1996)

64

Kondisi yang menyebabkan masih perlunya peran serta Kyai dalam mengambil keputusan ataupun pengambilan kebijakan itu, karena memang kharisma yang dimiliki oleh Kyai itu sangat tinggi. Sedangkan lembaga-lembaga lain tidak memiliki kharisma seperti yang dimiliki oleh Kyai tersebut. Dan kharisma yang demikian itu tidak bisa diwariskan begitu saja kepada sanak keluarga ataupun kepada yang lain.

C. Proses Perubahan Sosial Keagamaan

Masyarakat industrial menuntut dan melahirkan nilai-nilainya sendiri yang tidak dapat dihindarkan. Untuk menjadi industrial, suatu masyarakat harus disiapkan untuk menerima nilai-nilai yang bakal menunjang proses industrialisasi. Tetapi lebih penting lagi ialah bahwa setiap industrialisasi, dikehendaki ataupun tidak pasti melahirkan tata nilai yang kebanyakan tidak dikehendaki atau tidak dikenal oleh suatu masyarakat non-industrial.

Masyarakat industri, berbeda dengan masyarakat-masyarakat non-industri, menunda upah dan kesenangan kepada para pekerja sampai pada saat yang disetujui bersama, seperti awal bulan sebagai awal menerima gaji, hari Minggu sebagai hari bebas kerja dan lain-lain. Norma-norma itu walaupun pada masyarakat non-industrial, adalah jauh lebih berfungsi pada masyarakat industrial.

Hampir dapat dikatakan bahwa industrialisasi mem -

bawa kepada kemakmuran. Atau dengan sedikit kekecualian, kemakmuran dapat dicapai melalui industrialisasi.

Setiap kenaikan kemakmuran material suatu masyarakat adalah bernilai positif, termasuk dari segi peningkatan harkat kemanusiaan masyarakat itu, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab harkat atau martabat kemanusiaan adalah pusat kebahagiaannya. Dan ia akan dapat diketemukan hanya dalam keadaan seseorang dapat dengan bebas mengembangkan dirinya.

Tetapi agaknya tidak ada sesuatu hasil yang bisa dicapai tanpa harga atau pengorbanan. Kemakmuran yang dibawa oleh industrialisasi umpamanya, ternyata meminta korban-korban yang tidak kecil. Dalam tahapannya yang berkelanjutan, pengorbanan yang dituntut itu justru kemanusiaan itu sendiri.

Salah satu nilai formal masyarakat industri ialah birokrasi, yang di dalamnya tersimpul nilai-nilai lain seperti kerutiman, kepastian dan instrumentalisme. Mekanisme itu membuat seseorang berada dalam posisi tanpa pilihan, jadi fatal. Hal itu berarti bahwa seseorang telah kehilangan dirinya sendiri. Ia hanya merupakan suatu fungsi dari suatu keseluruhan permesinan, yang apabila berdiri sendiri akan tidak mempunyai arti apa-apa. Ia digunakan atau dibuang semata-mata berdasarkan fungsi yang mungkin ia lakukan; dengan perkataan lain, nilai instrumentalitasnya. Sedangkan kemanusiaannya yang instrinsik,

sering tidak dijadikan hitungan. Di sinilah mulai timbul masalah makna hidup. "Hidup ini untuk apa"? adalah pertanyaan yang tidak menentramkan, justru bagi mereka yang makmur secara material di negara industri yang mengakibatkan dehumanisasi. Memang menemukan makna hidup adalah suatu keharusan kemanusiaan. Tetapi jika penemuan itu hanya terbatas pada bagaimana mempertahankan hidup itu sendiri saja adalah tidak sempurna, kalau malah bukan penipuan psikologis. Maka, meskipun kemiskinan membuat orang tidak perlu mempertanyakan apa makna hidup ini karena ia menemukannya dalam berjuang untuk hidup itu sendiri, hal itu bukanlah suatu keadaan yang humanistik. Kemiskinan tetap non-humanistik.

Memang benar bahwa bentuk-bentuk perubahan sosial yang menyertai proses industrialisasi mempengaruhi secara negatif kehidupan keagamaan. Dalam masyarakat industrial, peranan pengelompokan sekunder semakin menggeser pengelompokan primer. Dengan perkataan lain, formalitas, dan rasionalitas semakin menggeser keakraban, kekeluargaan dan efektivitas. Dan karena berbagai sebab, peranan orang tua khususnya ayah, sebagai agen sosialisasi anak, akan semakin berkurang, digantikan oleh bentuk-bentuk hubungan sosial yang lain, misalnya; sekolah dan pergaulan. Hal ini tentu mempunyai pengaruh dalam bentuk pengendoran pola-pola religiusitas tertentu.

Demikian pula halnya yang terjadi di desa Drancang kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, ketika banyak penduduk di sana beralih dari kehidupan agraris ke pola kehidupan industri, pola-pola kehidupan yang dulunya diwarnai oleh kehidupan keagamaan atau agamis berubah kepada pola hidup materialisme dan konsumerisme, yang semua itu membawa dampak longgarnya kontrol sosial keagamaan, juga kebersamaan atau kegotong royongan tidak begitu nampak.

Seperti yang dikatakan Bapak H. Ali Mustofa, tahun 70-an, masyarakat desa Drancang mempunyai sifat kegotong royongan yang sangat kuat. Ini terbukti ketika musim panen tiba, begitu nampak sifat kebersamaannya dalam membantu warga lain yang belum selesai panen. Tetapi kebersamaan itu akhir-akhir ini tidak begitu nampak lagi atau sulit untuk ditemukan, juga untuk mencari pekerja pada waktu musim panen juga sulit, karena kebanyakan penduduk desa Drancang ikut bekerja di pabrik-pabrik yang ada di sekitar desa Drancang. Sehingga waktu yang dipakai untuk berkumpul bersama, membantu warga yang lain ketika panen juga tidak ada, karena sudah terikat waktu bekerja di pabrik, begitu juga pemuda-pemudanya selepas sekolah, mereka banyak yang mengambil bahan untuk dikerjakan dirumahnya, itu semua karena warga desa Drancang dituntut untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Kehidupan masyarakat industrial yang terbelah tanpa saling hubungan telah diatur melalui mekanisme kerja ekonomis. Batas budaya semakin terbuka dan global mengakibatkan ikatan keagamaan mencair dalam hubungan organisasional ekonomis. Hubungan keluarga pun mengalami desakralisasi yang diatur dan dikembangkan bagi kepentingan ekonomi di mana

emosi keagamaan menjadi etalase dan asesori.

Masyarakat desa Drancang, karena kesibukan dan waktu yang begitu sempit membuat warga desa Drancang mulai mengurangi aktifitas keagamaan, seperti belajar mengaji, mendengarkan ceramah, tahlil bersama, berkumpul dan lain-sebagainya. Keadaan itu terjadi karena kebanyakan mereka menghitung waktu dengan uang, kalau kegiatan itu tidak menghasilkan uang untuk apa di ikuti (Wawancara dengan Bapak H. Supri Abdullah)

Menjawab masalah di atas, tidak bisa lain kecuali mengembangkan tradisi keagamaan yang demokratis dan antipatif dengan menjadikan kondisi obyektif kehidupan sebagai data dan ajang pergumulan keagamaan.

D. Peran Kyai Dan Tokoh Masyarakat Dalam Menetralisir Perubahan Sosial Keagamaan.

Kita semua sependapat bahwa dalam menghadapi tantangan zaman, perubahan sosial dan pergeseran tata nilai masyarakat sebagai akibat dari pembangunan yang semakin maju, lebih-lebih dalam memasuki masyarakat industri yang sudah dicanangkan oleh pemerintah, maka kita harus berupaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan umat Islam.

Kita semua mengharapkan agar kehidupan umat Islam semakin maju dalam tata kehidupan modern di tengah - tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai dalam

69

ajaran Islam. Kita harus terus berusaha agar modernisasi, dengan segala dampaknya tidak akan menggoyahkan iman dan melunturkan jiwa islami.

Masalah mental spiritual merupakan aspek penting dalam proses pembangunan manusia yang bertaqwa kepada Allah. Mental spiritual ini mempunyai esensi dalam segala hal termasuk dakwah Islam. Dengan demikian, mental spiritual merupakan salah satu sarana yang amat penting dalam proses pembangunan dan perbaikan terhadap kehidupan umat manusia yang ditempatkan sebagai subyek yang sekaligus sebagai obyek.

Berbekal kepandaian orator yang dimilikinya, serta keuletan, kesabaran dan semangat yang pantang menyerah, H. Sukri Abdullah semakin sibuk dengan berbagai aktifitas dakwahnya, baik melalui pengajian rutin, silaturahmi, pendidikan agama dan percakapan bebas dengan warga masyarakat. Melalui model aktifitas seperti inilah beliau dapat menggembelng dan mendidik masyarakat dengan berbagai ilmu yang dimilikinya.

Adapun beberapa aktifitas yang dilakukan H. Supri Abdullah dalam menetralsir perubahan sosial keagamaan antara lain :

1. Pengajian serta bimbingan dan penyuluhan.

Dalam upaya mencapai target dakwah yaitu sampai

70

nya pesan dakwah kepada penerima, banyak sekali bentuk dakwah yang mendukungnya, pengajian merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengajian sebagai salah satu sarana berdakwah, merupakan suatu usaha yang sangat tepat pada masyarakat desa Drancang, di samping bisa menjalin hubungan bermasyarakat dengan sesamanya, juga wadah pengembangan pemahaman ajaran-ajaran Islam yang dijadikan sebagai sumber dari berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari.

Pengajian yang dilakukan oleh Bapak H. Supri Abdullah bersama tokoh-tokoh masyarakat, dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari Kamis malam jum'at. Dengan gaya retorika yang baik dan kepiawian menyusun kata-kata sehingga enak didengar dan mudah dimengerti, yang akhirnya H. Supri Abdullah, semakin disegani dan berwibawa. Dengan cara demikian, tampaklah beliau semakin dapat diterima dan beliau semakin leluasa dalam menjalankan tugas pengembang dakwah islamiah dan juga dalam membina mental spiritual masyarakat desa Drancang dalam menghadapi perubahan zaman.

Di samping itu, masyarakat juga diberikat kesempatan untuk bertanya tentang persoalan yang sedang mereka hadapi yang kemudian diberikan pemecahannya. Dari sini masyarakat merasa semakin menyadari bahwa perubahan yang dihadapi selalu mengalami konsekwensi

negatif apabila tidak dibarengi dengan keteguhan iman dan ketaqwaan kepada Allah. Sebab agama merupakan pegangan hidup dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi saat ini, karena tanpa agama manusia akan merasa hidup ini hanya untuk memenuhi kebutuhan materi belaka, padahal kebahagiaan tidak bisa didapatkan hanya dengan mengandalkan bekal materi, disinilah arti penting dari keberagamaan seseorang dalam mencapai kebahagiaan itu.

Dalam acara pengajian ini, sebelumnya dilakukan acara pembacaan yasinan bersama-sama yang dipimpin oleh H. Supri, kemudian dilanjutkan dengan tahliliah yang kemudian dilanjutkan dengan do'a-do'a, setelah itu baru dilakukan veramah agama, kegiatan ini dilakukan setelah sholat Isya'.

Pengajian ini tidak hanya dilakukan di Masjid, tapi dilakukan secara bergantian, dan ini sifatnya antar RT. Biasanya H. Supri Abdullah setelah memberikan ceramah tidak langsung pulang, tetapi lebih senang berkumpul sambil memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap jamaah yang membutuhkan. Seperti yang pernah dikatakan seseorang jamaah kepada peneliti bahwa H. Supri Abdullah adalah sosok Kyai yang dekat dengan masyarakat, tidak ada sedikitpun jarak yang diberikan beliau kepada masyarakat, hanya ke kharismanannya yang men-

jadikan masyarakat segan. (Wawancara, 14 Juni 1996).

b. Silaturrohim.

Di samping pengajian rutin, satu langkah yang ditempuh oleh H. Supri Abdullah adalah dengan mengadakan pendekatan kepada para warga desa Drancang, hal ini dilakukan dengan cara bergaul dan mengunjungi warga masyarakat dan beliau tidak segan-segan datang walau pada malam hari.

Pendekatan yang dilakukan ini adalah lebih tepat jika disebut sebagai upaya silaturrohim, karena di antara salah satu metode yang efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan ataupun membina ummat islam (khususnya warga desa Drancang) adalah dakwah model silaturrohim. Cara ini sering dilakukan oleh H. Supri Abdullah karena bisa langsung berdekatan dengan masyarakat dan lebih efektif dalam memberikan wejangan dan bimbingan rohani menuju ke jalan yang benar. Biasanya dalam melakukan kunjungan ini beliau lebih senang di waktu sore hari, karena waktu sore merupakan waktu istirahat setelah seharian pahun bekerja. Dalam kunjungannya itu, beliau sering memberikan fatwa-fatwa keagamaan secara tidak langsung. Sebab pada saat itu terjadi dialog yang pada awalnya tidak mengarah kepada persoalan yang jelas. Tapi dengan kelihaian beliau, persoalannya di giring ke persoalan agama yang pada

akhirnya merembet kepada aturan-aturan Islam yang benar.

c. Percakapan antar pribadi

Percakapan antar pribadi atau individual adalah percakapan bebas antara seorang da'i dengan individu - individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan aktifitas dakwah.

Biasanya yang disebut dengan ngobrol para sub - yeknya tak membatasi permasalahan. . yang dibicarakan nya atau tidak ada maksud dan tujuan yang khusus dan operasional. Oleh karena itu seorang da'i hendaknya dapat mengarahkan pembicaraannya kepada hal-hal u yang baik, memasukkan ide-ide dan mempengaruhi mereka kepada jalan Allah. Cara ini menurut beliau merupakan cara yang efektif disamping cara-cara yang lain. Karena dengan percakapan pribadi, individu bisa mengemukakan persoalannya secara bebas tanpa merasa malu kepada api hak lain, disamping itu juga Da'i (H. SUpri) juga bisa memberikan wejangan dengan leluasa dan langsung kepada sasarannya.

Kegiatan yang dilakukan oleh H. Supri Abdullah, tidak lepas dari kerjasamanya dengan para tokoh masyarakat setempat, dia dapat memberikan satu nilai tersendiri dalam menumbuhkan nilai-nilai agama pada warga desa Drancang.